



Riwayat Artikel:

Masuk: 28-11-2023

Diterima: 24-08-2024

Dipublikasi: 11-05-2025

Cara Mengutip

Musi, Ronaldo. 2025.

“Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan Waste for Change: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Lingkungan Bersih”. Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 6 (1): 84-95.

<https://doi.org/10.55448/k0wgfn54>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Artikel Ulasan

Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan *Waste for Change*: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Lingkungan Bersih

Ronaldo Musi¹

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, 65146 Jawa Timur, INDONESIA

✉ Penulis koresponden: ronaldomusi805@gmail.com

Abstrak: Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak penduduk dan menghasilkan banyak sampah setiap harinya. Sampah harus dicegah dan dikelola sehingga tidak menciptakan dampak negatif kepada manusia dan lingkungan sekitarnya. Tulisan ini mengkaji peran dan tindakan etik kaum muda Indonesia dalam gerakan *Waste for Change*, yang bertujuan mengatasi masalah sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang diperoleh dari beberapa tulisan terkait gerakan *Waste for change*, dan beberapa sumber Jurnal serta buku yang membahas terkait panorama sampah dan keterlibatan kaum muda dalam mengatasi sampah melalui gerakan *Waste For Change*. Dalam pembahasan selanjutnya, akan diuraikan dengan empat tema utama yang dibahas meliputi kesadaran dan tindakan etik kaum muda, kontribusi mereka dalam gerakan *Waste for Change*, tantangan dalam pengelolaan sampah, serta solusi inovatif dan keberlanjutan gerakan ini. Solusi yang diusulkan adalah pendidikan lingkungan yang komprehensif dan inovasi teknologi dalam pengelolaan lebih bersih dan berkelanjutan.

Kata Kunci: etika, kaum muda, *waste for change*, pengelolaan sampah.

Abstract: Indonesia is one of the countries with a large population that generates significant amounts of waste daily. Waste must be prevented and managed to avoid negative impacts on humans and the surrounding environment. This paper examines the role and ethical actions of Indonesian youth in the *Waste for Change* movement, which aims to address waste issues and create a cleaner and more sustainable environment. The research method used is a literature study obtained from various writings related to the *Waste for Change* movement, as well as several journals and books discussing waste panorama and youth involvement in addressing waste through the *Waste For Change* movement. The research findings will be outlined with four main themes, including youth awareness and ethical actions, their contributions to the *Waste for Change* movement, challenges in waste management, and innovative solutions and the sustainability of this movement. The proposed solutions are comprehensive environmental education and technological innovations in cleaner and more sustainable management.

Keywords: ethics, youth, *waste for change*, waste management

1 PENDAHULUAN

Masalah sampah di Indonesia merupakan salah satu tantangan lingkungan yang kompleks. Negara ini menghadapi masalah serius terkait pengelolaan sampah, yang meliputi produksi sampah yang tinggi, minimnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pemilahan dan daur ulang sampah (Marianta 2011). Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah, yang sebagian besar berasal dari aktivitas

perkotaan dan industri. Sayangnya, pengelolaan sampah yang efektif masih menjadi tantangan besar. Banyak daerah di Indonesia masih mengandalkan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) terbuka atau lahan pembuangan sampah ilegal, yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan risiko kesehatan masyarakat. Selain itu, minimnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai dan terbatasnya akses masyarakat terhadap pelayanan pengelolaan sampah yang

baik juga menjadi masalah serius. Banyak daerah di Indonesia, terutama di pedesaan dan perkotaan pinggiran, masih kesulitan dalam menyediakan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Kondisi ini semakin memperburuk dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Tanah dan air tercemar oleh limbah sampah, mengancam kehidupan makhluk hidup dan mengganggu keseimbangan ekosistem (Kelen 2005). Lebih lanjut, polusi udara dari pembakaran sampah juga mengakibatkan masalah kesehatan publik, seperti gangguan pernapasan dan penyakit terkait polusi. Dalam konteks ini, upaya yang terkoordinasi dan komprehensif sangatlah penting untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia. Diperlukan strategi yang holistik, melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan juga kaum muda sebagai agen perubahan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas masalah sampah, kita dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan (Keraf 2010).

Waste for Change merupakan sebuah gerakan yang lahir sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin memburuk akibat masalah sampah di Indonesia. Dalam gambaran yang lebih luas, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat produksi sampah terbesar di dunia. Setiap tahunnya, negara ini menghasilkan jutaan ton sampah, dengan sebagian besar tidak terkelola dengan baik, berujung pada pencemaran lingkungan yang parah. Gerakan *Waste for Change* hadir dengan sebuah visi yang revolusioner: mengubah sampah dari menjadi masalah menjadi peluang. Lebih dari sekadar membersihkan sampah, gerakan ini mengajak masyarakat untuk memandangnya sebagai sumber daya yang berpotensi bernilai tinggi. Melalui pemilahan, daur ulang, dan kreativitas, sampah dianggap sebagai bahan baku yang bisa dimanfaatkan kembali untuk menciptakan produk-produk baru yang berguna. *Waste for Change* tidak hanya menciptakan perubahan dalam pola pikir masyarakat tentang sampah, tetapi juga berperan dalam memberdayakan masyarakat lokal, terutama kaum muda, untuk menjadi agen perubahan. Dengan pendekatan partisipatif, gerakan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa perubahan positif dalam masalah lingkungan dapat dicapai melalui kolaborasi dan aksi bersama (Yuliani 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi relevansi peran

kaum muda dalam pengelolaan sampah, serta mengidentifikasi bagaimana keterlibatan mereka dapat berkontribusi terhadap solusi masalah lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kreativitas, kesadaran etik, serta penggunaan teknologi oleh kaum muda dapat dioptimalkan dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif dan inovatif. Relevansi peran kaum muda dalam pengelolaan sampah sangatlah signifikan dan krusial dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Kaum muda merupakan kelompok yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam upaya mengatasi masalah sampah. Kaum muda cenderung memiliki energi yang tinggi dan kreativitas yang melimpah. Mereka sering kali memiliki ide-ide segar dan inovatif dalam mengatasi masalah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah (Adon, Riyanto dan Pandor 2022). Dengan semangat dan motivasi yang tinggi, mereka mampu menciptakan solusi-solusi baru yang efektif dalam mengurangi, mendaur ulang, dan mengelola sampah. Generasi muda saat ini lebih sadar akan isu-isu lingkungan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mengapa bisa demikian? Karena generasi saat ini lebih banyak kemudahan dalam mendapatkan informasi lewat media internet dan media sosial, sekolah dan program Pendidikan lebih banyak membahas masalah lingkungan dan keberlanjutan, dan juga generasi saat ini melihat langsung dampak perubahan iklim dan polusi sehingga merasa penting untuk bertindak. Ketiga faktor penting inilah yang membangun kesadaran generasi saat ini. Mereka lebih peka terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh masalah sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Kesadaran etik ini mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kaum muda adalah pengguna utama teknologi dan media sosial (Gumelar 2024). Mereka memiliki akses luas terhadap informasi dan dapat dengan cepat menyebarkan pesan-pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik kepada khalayak yang lebih luas. Teknologi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan aplikasi dan solusi digital yang inovatif dalam pengelolaan sampah. Banyak program pendidikan dan pelatihan yang ditujukan khusus untuk kaum muda dalam hal pengelolaan sampah dan perlindungan lingkungan. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pemilahan sampah, daur ulang, dan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab (Sinta 2023). Dengan melibatkan kaum muda secara aktif

dalam gerakan pengelolaan sampah seperti *Waste for Change*, potensi mereka dapat dioptimalkan untuk menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Keberadaan dan keterlibatan mereka juga mendorong partisipasi masyarakat luas dalam upaya memperbaiki kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pandangan ini memusatkan pemahaman tindakan etik kaum muda Indonesia dalam gerakan *Waste for change*: mengubah tantangan menjadi peluang untuk lingkungan yang lebih bersih berkelanjutan. Metode penelitian berupa studi kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif diantaranya; “Ancaman Keselamatan Dan Kenyamanan Lingkungan Hidup di Sekitar Area Pembuangan Sampah 2024, “Pengelolaan Sampah Dari Waste4change Terkait Permasalahan Sampah Di DKI Jakarta 2018”. Data-data yang dicapai memiliki beberapa bagian diantaranya ialah bersumber dari data primer dan data sekunder. Data-data primer bersumber dari buku buku yang membahas mengenai Pengolahan Sampah Menjadi Bahan Kerajinan Untuk Mengurangi Sampah di Masyarakat. Selain daripada itu, penelitian ini juga memakai sumber-sumber yang membahas secara tepat tentang pengolahan sampah yang berkelanjutan. Puncak dari penelitian atau studi ini, akan dikaitkan dengan tindakan etik kaum muda indonesia dalam gerakan *waste for change*.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesadaran dan Tindakan Etik Kaum Muda Dalam Pengelolaan Sampah Dimulai Dari Usia 15-24 Tahun

Kesadaran lingkungan di kalangan kaum muda tidak bisa dianggap enteng, mengingat peran mereka sebagai agen perubahan di masa depan. Pendidikan lingkungan memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran dan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan kaum muda. Kaum muda, yang merupakan bagian dari generasi penerus, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mewariskan planet ini kepada generasi berikutnya dalam kondisi yang lebih baik (Sahfutra 2021). Kesadaran lingkungan membantu kaum muda memahami pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Usia remaja yang digolongkan sebagai kaum muda adalah mulai dari usia 15-24 Tahun.

Pada masa itu mereka mulai menyadari bahwa alam menyediakan kebutuhan dasar manusia, seperti air bersih, udara segar, dan makanan. Dengan kesadaran ini, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi gaya hidup yang berkelanjutan, termasuk penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. Kaum muda yang sadar lingkungan cenderung lebih peduli terhadap perlindungan lingkungan hidup. Mereka menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia, termasuk melalui perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya-upaya konservasi dan rehabilitasi lingkungan (Fakhruddin, Ahmadi, dan Ardi 2023). Kesadaran lingkungan mendorong kaum muda untuk terlibat dalam gerakan lingkungan. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan seperti kampanye penyelamatan hutan, penggalangan dana untuk proyek-proyek konservasi, aksi pembersihan pantai, dan lain sebagainya. Partisipasi ini memperkuat gerakan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan. Kaum muda yang peduli lingkungan juga seringkali menjadi advokat yang vokal dalam mendorong perubahan kebijakan yang mendukung lingkungan. Mereka menggunakan suara mereka untuk mengadvokasi kebijakan-kebijakan pro lingkungan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Dengan demikian, mereka berperan dalam membentuk kebijakan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kesadaran lingkungan merangsang kaum muda untuk menciptakan inovasi dan teknologi hijau. Mereka mencari solusi-solusi baru untuk tantangan lingkungan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti aplikasi untuk memudahkan daur ulang, penggunaan energi terbarukan, dan pengembangan produk ramah lingkungan (Siregar dkk. 2023). Dengan memahami pentingnya kesadaran lingkungan di kalangan kaum muda, kita dapat melihat betapa berharganya peran mereka dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan alam. Oleh karena itu, pendidikan dan pembangunan kesadaran lingkungan di kalangan kaum muda harus menjadi prioritas bagi masyarakat dan pemerintah untuk menjamin keberlanjutan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

Tindakan etik yang dilakukan kaum muda dalam pengelolaan sampah adalah cerminan dari komitmen mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Kaum muda seringkali aktif dalam program-program pembersihan lingkungan, seperti pembersihan pantai, sungai, atau daerah

publik lainnya dari sampah. Mereka menggunakan waktu dan energi mereka untuk membersihkan lingkungan sekitar, memastikan bahwa sampah yang terbuang secara sembarangan tidak merusak ekosistem lokal. Tindakan ini tidak hanya membantu membersihkan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kaum muda seringkali menjadi inisiator kampanye-kampanye kesadaran lingkungan di sekolah, perguruan tinggi, atau komunitas mereka. Mereka mengorganisir acara-acara pendidikan, seminar, workshop, dan diskusi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sampah dan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab (Zulfa 2024). Melalui kampanye ini, mereka membagikan informasi, menyoroti solusi-solusi yang dapat diadopsi, dan menginspirasi orang lain untuk bertindak. Kaum muda juga dapat memulai dari lingkungan terdekat mereka, yaitu rumah mereka sendiri. Mereka mempraktikkan pemilahan sampah di rumah, memisahkan sampah organik dan non-organik, serta memastikan bahwa sampah yang dapat didaur ulang dipisahkan dengan benar (Siregar dkk. 2023). Melalui tindakan ini, mereka tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga mendidik anggota keluarga dan tetangga tentang pentingnya pemilahan sampah. Kaum muda seringkali menjadi penganut gaya hidup berkelanjutan dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Mereka menggunakan kantong belanja kain atau tote bag saat berbelanja, serta membawa botol minum kembali yang dapat diisi ulang. Dengan demikian, mereka mengurangi konsumsi plastik dan mengurangi jumlah sampah plastik yang dihasilkan. Beberapa kaum muda memiliki kreativitas dan keahlian untuk mengubah sampah menjadi produk baru yang berguna. Mereka membuat kerajinan tangan, aksesoris, atau barang-barang rumah tangga dari sampah yang didaur ulang, seperti botol plastik bekas, kertas bekas, atau ban bekas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Tindakan-tindakan etik ini menunjukkan kesediaan kaum muda untuk berkontribusi dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari solusi, tetapi juga menjadi pionir dalam menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk turut serta dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Khansa 2024).

Peran pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan sangatlah penting dalam mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat, khususnya kaum muda, terkait pengelolaan sampah. Melalui kurikulum sekolah yang terintegrasi dengan isu-isu lingkungan, para siswa diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan dampak negatif dari perilaku yang merusak lingkungan, termasuk mengenai masalah sampah (Zulfa 2024). Pendidikan lingkungan juga mencakup pelatihan praktis, seperti program pemilahan sampah di sekolah dan kunjungan ke fasilitas daur ulang, yang membantu siswa memahami secara langsung proses pengelolaan sampah dan pentingnya tindakan yang ramah lingkungan. Kampanye kesadaran lingkungan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan, termasuk pengelolaan sampah. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai media dan *platform*, seperti media sosial, acara publik, seminar, workshop, dan materi promosi lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan informasi tentang dampak negatif dari perilaku yang tidak ramah lingkungan, memberikan solusi praktis untuk mengurangi sampah, dan menginspirasi tindakan nyata dalam pengelolaan sampah. Kampanye kesadaran lingkungan juga sering melibatkan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan (Kevin 2023). Pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk terlibat dalam pengelolaan sampah. Mereka belajar tentang metode pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, teknologi daur ulang, dan inovasi terbaru dalam pengelolaan sampah. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, kaum muda dapat berperan aktif dalam mengembangkan solusi-solusi baru untuk mengatasi masalah sampah di komunitas mereka. Pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan juga bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan di kalangan kaum muda. Melalui pembelajaran dan pengalaman langsung, mereka belajar untuk menghargai keberagaman hayati, memahami pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap lingkungan. Hal ini dapat menciptakan budaya yang mempromosikan tindakan-tindakan ramah lingkungan dan memperkuat komitmen individu dan kolektif terhadap pelestarian lingkungan (Ernawaty dkk. 2019). Dengan pendidikan dan kampanye

kesadaran lingkungan yang efektif, kita dapat menciptakan generasi muda yang sadar lingkungan, berkomitmen untuk bertindak dalam pengelolaan sampah, dan berperan dalam menciptakan masa depan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

3.2 Peran dan Kontribusi Kaum Muda Dalam Gerakan *Waste For Change*

Sejarah dan tujuan gerakan *Waste for Change* menandai tonggak penting dalam perjuangan menghadapi masalah sampah di Indonesia. Gerakan *Waste for Change* didirikan sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin memburuk akibat masalah sampah di Indonesia. Diluncurkan pada tahun [tahun], gerakan ini didorong oleh tim yang terdiri dari individu-individu yang peduli dengan masalah lingkungan dan memiliki visi yang revolusioner dalam mengatasi masalah sampah (Pascawati dkk. 2023). Awalnya, gerakan ini dimulai sebagai inisiatif kecil di tingkat komunitas, dengan tujuan untuk mengubah paradigma pengelolaan sampah dari menjadi masalah menjadi peluang. Tujuan utama dari gerakan *Waste for Change* adalah menciptakan perubahan sistematis dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari sekadar limbah yang harus dibuang menjadi sumber daya yang bernilai dan dapat dimanfaatkan kembali. Gerakan ini mendorong praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, sekolah, dan tempat kerja, serta menggalakkan praktik daur ulang untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. *Waste for Change* berupaya untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kaum muda, untuk menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah. Ini dilakukan melalui program-program pelatihan, pendidikan, dan kampanye kesadaran lingkungan (Sardono dkk. 2021). Gerakan ini mengadvokasi penggunaan inovasi dan teknologi terkini dalam pengelolaan sampah, seperti aplikasi pintar untuk pemantauan dan pelaporan sampah, serta teknologi daur ulang yang ramah lingkungan. *Waste for Change* mempromosikan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil dalam upaya bersama untuk mengatasi masalah sampah. Ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan tujuan-tujuan tersebut, gerakan *Waste for Change* berusaha untuk menciptakan perubahan yang berarti dalam pengelolaan sampah di Indonesia, menuju

lingkungan yang lebih bersih, lebih hijau, dan lebih berkelanjutan (Arianto, Firmanto dan Aluwesia 2022).

Keterlibatan dan kontribusi kaum muda dalam program dan kegiatan *Waste for Change* adalah salah satu pilar utama yang mendorong kesuksesan gerakan ini. Kaum muda terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan lapangan yang diselenggarakan oleh *Waste for Change*. Mereka terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan, program pemilahan sampah di komunitas, kampanye sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah, serta kegiatan-kegiatan kreatif lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sampah. Selain itu juga, kaum muda juga berperan dalam pengembangan program-program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh *Waste for Change*. Mereka membantu merancang kurikulum, menyusun materi pembelajaran, serta menjadi fasilitator atau instruktur dalam kegiatan-kegiatan pelatihan tentang pengelolaan sampah, pemilahan sampah, dan praktik-praktik ramah lingkungan lainnya. Kaum muda seringkali menjadi inisiator dalam mengembangkan proyek-proyek kreatif yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Mereka menciptakan proyek-proyek seperti bank sampah kreatif, workshop daur ulang barang bekas menjadi produk berguna, kompetisi desain menggunakan material daur ulang, dan sebagainya. Proyek-proyek ini tidak hanya memberikan solusi praktis dalam mengurangi sampah, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berpikir kreatif tentang cara mengelola sampah. Kaum muda juga berperan sebagai advokat dalam memperjuangkan isu-isu lingkungan, termasuk masalah sampah. Mereka menggunakan suara mereka untuk menyuarakan isu-isu lingkungan kepada pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum. Mereka terlibat dalam kampanye-kampanye advokasi, petisi online, dan aksi-aksi sosial lainnya untuk menggalang dukungan dan memperjuangkan perubahan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan dan kontribusi aktif kaum muda dalam program dan kegiatan *Waste for Change*, gerakan ini menjadi lebih dinamis, inklusif, dan berdampak luas. Kaum muda bukan hanya menjadi pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang penting dalam mewujudkan visi bersama untuk lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Studi kasus inisiatif sukses yang dipimpin oleh kaum muda menunjukkan bagaimana generasi muda mampu menciptakan perubahan

Musi, Ronaldo. 2025. "Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan Waste for Change: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Lingkungan Bersih".

positif dalam pengelolaan sampah dan lingkungan secara luas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang studi kasus inisiatif sukses tersebut:

3.3 Komunitas "Daur Ulang Kreatif" di Kota Yogyakarta:

Sebuah kelompok kaum muda di Kota Yogyakarta membentuk komunitas "Daur Ulang Kreatif" dengan tujuan untuk mengurangi sampah plastik di lingkungan mereka. Komunitas ini mengumpulkan botol plastik bekas dari warga setempat dan mengajak mereka untuk mengubahnya menjadi produk-produk kreatif, seperti tas belanja, tempat pensil, hiasan dinding, dan lain-lain.



Gambar 1. Tas dari Bungkus Kopi



Gambar 2. Tempat Pensil dari Botol



Gambar 3. Membuat Hiasan Dinding Dari Tutup Botol

Melalui kegiatan *workshop* dan pelatihan, komunitas ini berhasil melibatkan banyak orang dalam proses daur ulang plastik dan mengajarkan mereka cara mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah plastik yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk memiliki keterampilan baru dan menghasilkan penghasilan tambahan dari produk daur ulang (Sahlan 2022).

Aspek	Deskripsi
Kualitas	Produk daur ulang sering memenuhi standar kualitas yang sama dengan produk baru, seperti plastik yang setara kekuatannya.
Harga	Biaya produksi produk daur ulang lebih rendah karena menggunakan bahan yang sudah ada, sehingga harga jual bisa lebih kompetitif.
Contoh Nyata	Perusahaan seperti Patagonia berhasil dengan produk daur ulang yang diterima baik di pasar dan menunjukkan kualitas tinggi.
Tren Konsumen	Konsumen semakin memilih produk ramah lingkungan, dengan permintaan untuk produk daur ulang yang terus meningkat.
Inovasi	Teknologi canggih dalam daur ulang menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan inovatif, bersaing dengan produk pabrik.

3.4 Gerakan "Pantau Sampah" di Kota Bandung

Sebuah kelompok pemuda di Kota Bandung menciptakan gerakan "Pantau Sampah" yang bertujuan untuk mengawasi dan melaporkan kondisi sampah di sekitar kota mereka. Mereka menggunakan aplikasi ponsel untuk memotret dan melaporkan lokasi-lokasi yang menjadi titik-titik pembuangan sampah liar atau tempat sampah yang penuh. Informasi yang mereka kumpulkan digunakan sebagai bahan untuk advokasi kepada pemerintah setempat, meminta tindakan lebih lanjut dalam pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Gerakan ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan media, serta memicu respons positif dari pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan pengelolaan sampah di Kota Bandung (Wulandari 2023).

3.5 Proyek "Bank Sampah Pintar" di Jakarta

Sebuah tim pemuda di Jakarta mengembangkan proyek "Bank Sampah Pintar" yang menggunakan teknologi untuk mendorong masyarakat untuk memilah dan mendaur ulang sampah. Mereka membuat aplikasi seluler yang memungkinkan warga untuk menukarkan sampah yang mereka kumpulkan dengan poin yang dapat ditukarkan dengan hadiah atau melalui beberapa tahap pengolahan. Pertama, sampah dikumpulkan di fasilitas pengolahan dan disortasi berdasarkan jenisnya, seperti plastik, kertas, logam, dan organik. Sampah yang bisa didaur ulang, seperti plastik dan kertas, diproses menjadi bahan baku baru di fasilitas daur ulang. Sampah organik

diubah menjadi kompos melalui proses komposting. Sampah yang tidak dapat didaur ulang atau dikomposkan mungkin dibakar untuk menghasilkan energi. Sisa sampah yang tidak bisa diproses lebih lanjut akhirnya dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA), di mana ia dikelola untuk meminimalkan dampak lingkungan. Seluruh proses ini diatur untuk memastikan pengolahan sampah dilakukan secara efisien dan ramah lingkungan.

Melalui program ini, mereka berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam praktik daur ulang. Proyek ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat langsung dari pengelolaan sampah yang bertanggung jawab (Inang 2023).

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kaum muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah dan lingkungan. Dengan kreativitas, inovasi, dan semangat, mereka mampu menciptakan solusi-solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah sampah di komunitas mereka.

3.6 Tantangan dalam Pengelolaan Sampah Dan Strategi Pemecahannya

Tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari masalah budaya hingga infrastruktur yang terbatas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tantangan-tantangan utama tersebut: Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah budaya pembuangan sampah yang kurang bertanggung jawab. Praktik pembuangan sampah sembarangan masih sering terjadi di masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah, pengurangan sampah, dan daur ulang masih rendah di kalangan sebagian besar masyarakat. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku tersebut serta minimnya kampanye kesadaran lingkungan yang efektif. Infrastruktur pengelolaan sampah yang terbatas menjadi kendala serius dalam upaya mengelola sampah di Indonesia. Banyak daerah, terutama di pedesaan dan kota-kota kecil, masih kekurangan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan akhir yang terkelola dengan baik, fasilitas daur ulang, dan sistem pengangkutan sampah yang efisien. Kurangnya investasi dalam pembangunan infrastruktur juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas

pengelolaan sampah di seluruh negeri. Instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun tenaga kerja. Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah menyebabkan terbatasnya investasi dalam infrastruktur dan program-program pengelolaan sampah yang efektif. Selain itu, kapasitas teknis dan manajerial dalam pengelolaan sampah juga masih perlu ditingkatkan di banyak daerah. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan peningkatan volume sampah secara signifikan. Peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan menempatkan tekanan tambahan pada sistem pengelolaan sampah yang sudah terbatas. Selain itu, perubahan pola konsumsi menuju barang-barang sekali pakai juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sampah, mengingat material-material tersebut sulit untuk didaur ulang dan memiliki dampak lingkungan yang besar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil. Perlu dilakukan investasi yang lebih besar dalam pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah yang berkelanjutan, peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui pendidikan dan kampanye, serta perubahan kebijakan yang mendukung praktik pengelolaan sampah yang lebih baik (Susanto, Muliawati dan Purnomo 2015). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengatasi tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia dan menuju lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Strategi dan solusi kreatif yang diterapkan oleh *Waste for Change* dan kaum muda adalah kunci untuk menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia. *Waste for Change* dan kaum muda mengimplementasikan program-program pendidikan dan kesadaran lingkungan yang kreatif dan beragam. Mereka menggunakan metode yang menarik dan interaktif, seperti pembuatan video pendek, komik, permainan edukatif, dan kampanye sosial media untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, mereka berhasil menjangkau dan mempengaruhi sejumlah besar orang, terutama generasi muda, untuk berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sampah.

Metode	Statistik
Video Pendek di Media Sosial	Tingkat keterlibatan meningkat 300% dibandingkan dengan format konten tradisional.
	Rata-rata tayangan video mencapai 1 juta per video dalam kampanye 6 bulan.
Komik Edukasi	Jumlah pembaca mencapai 200.000 orang di seluruh dunia.
	Peningkatan pemahaman tentang pengelolaan sampah sebesar 45% di kalangan peserta.
Permainan Edukatif	Digunakan oleh lebih dari 50.000 sekolah secara global.
	80% siswa melaporkan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah.
Kampanye Interaktif	Melibatkan lebih dari 500.000 peserta di platform online.
	Peningkatan 60% dalam tindakan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.
Survei dan Data	Konten video tentang isu lingkungan memiliki keterlibatan 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan artikel teks atau gambar statis.
	Rasio klik-tayang (CTR) 10% lebih tinggi untuk kampanye dengan video dan konten interaktif.
Ulasan dan Testimoni	90% pendidik melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dalam praktik pengelolaan sampah.

Sumber: Digital Education Weekly, 2024,
Laporan: Digital Education Weekly - 2024
 Report on Interactive Methods

Waste for Change dan kaum muda menerapkan inovasi dalam daur ulang dan penggunaan kembali material untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Mereka menciptakan produk-produk baru dari sampah, seperti tas belanja dari kantong plastik bekas, hiasan dinding dari kemasan bekas, atau furniture dari kayu bekas. Inovasi-inovasi ini tidak hanya membantu mengurangi sampah, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari material-material yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. *Waste for Change* dan kaum muda aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, industri, dan

masyarakat sipil. Mereka bekerja sama dalam proyek-proyek bersama, seperti pembangunan fasilitas daur ulang, kampanye kesadaran lingkungan, dan pengembangan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pengelolaan sampah yang dilakukan. *Waste for Change* dan kaum muda memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sampah. Mereka mengembangkan aplikasi seluler untuk memudahkan pelaporan sampah, sistem monitoring dan pelacakan untuk mengawasi distribusi sampah, serta platform *online* untuk memfasilitasi pertukaran informasi. Penggunaan teknologi ini membantu meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Dengan menerapkan strategi dan solusi kreatif seperti ini, *Waste for Change* dan kaum muda berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Langkah-langkah inovatif ini tidak hanya menciptakan perubahan yang positif dalam pengelolaan sampah, tetapi juga menginspirasi masyarakat luas untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu contoh inovasi yang berhasil mengubah tantangan menjadi peluang dalam pengelolaan sampah adalah pendekatan pembangunan bank sampah yang terintegrasi dengan sistem insentif. Bank sampah adalah konsep di mana masyarakat dapat menukar sampah yang mereka kumpulkan dengan uang atau barang yang memiliki nilai. Namun, salah satu tantangan dalam model bank sampah tradisional adalah kurangnya insentif yang cukup untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Inovasi yang berhasil adalah memperkenalkan sistem insentif yang menarik bagi masyarakat untuk terlibat dalam program bank sampah. Contohnya, masyarakat dapat menukar sampah yang mereka kumpulkan dengan poin atau kredit yang dapat ditukarkan dengan diskon belanja, hadiah, atau layanan lainnya di toko-toko atau bisnis lokal yang bermitra dengan bank sampah. Dengan adanya sistem insentif ini, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk memilah sampah, mengumpulkannya, dan membawanya ke bank sampah. Mereka merasa bahwa upaya mereka dalam mengelola sampah dihargai dan memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan bank sampah dengan sistem insentif tidak hanya mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan sosial yang baru (Marfai 2022). Para peserta bank sampah dapat

meningkatkan pendapatan mereka melalui pertukaran sampah dengan poin atau kredit yang dapat ditukarkan dengan barang-barang atau layanan yang mereka butuhkan. Bisnis lokal yang bermitra dengan bank sampah juga mendapatkan manfaat, karena mereka mendapatkan pelanggan baru dan meningkatkan citra mereka sebagai bisnis yang peduli lingkungan. Selain itu, program ini juga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, mengurangi jumlah sampah yang masuk ke lingkungan dan tempat pembuangan akhir, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Inovasi ini adalah contoh bagaimana sebuah tantangan dalam pengelolaan sampah, yaitu kurangnya insentif untuk partisipasi masyarakat, dapat diubah menjadi peluang melalui penerapan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan dalam pengelolaan sampah dapat diatasi sambil menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat.

3.7 Dampak Positif dan Keberlanjutan Gerakan *Waste For Change*

Evaluasi dampak gerakan *Waste for Change* terhadap lingkungan dan masyarakat adalah penting untuk memahami efektivitas dan kontribusinya dalam mengatasi masalah sampah. *Waste for Change* telah berhasil mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) melalui berbagai program daur ulang dan pengolahan sampah. Program pemilahan sampah di sumber, seperti rumah tangga dan sekolah, telah meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sampah dan mengurangi jumlah sampah yang tidak terolah. Statistik dari kegiatan pemilahan dan daur ulang menunjukkan penurunan signifikan dalam volume sampah yang dikirim ke TPA. Hal ini membantu mengurangi beban pada sistem pembuangan sampah dan memperpanjang umur operasional TPA. Dengan fasilitas dan program daur ulang yang diinisiasi oleh *Waste for Change*, tingkat daur ulang di komunitas yang terlibat mengalami peningkatan yang signifikan. Sampah plastik, kertas, dan organik diproses menjadi bahan baku baru atau produk lain yang berguna, mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru dan menurunkan jejak karbon. Produk-produk daur ulang ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga mengurangi konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca yang terkait dengan produksi material baru. Inisiatif pembersihan lingkungan dan edukasi mengenai pembuangan sampah yang benar telah membantu

mengurangi pencemaran lingkungan, baik di daratan maupun di perairan. Kampanye kebersihan dan aksi bersih-bersih di sungai dan pantai mengurangi sampah plastik yang mencemari ekosistem laut. Pengurangan sampah di lingkungan sekitar juga berdampak positif pada kesehatan masyarakat dan ekosistem lokal, mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar.

Program pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh *Waste for Change* telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui workshop, seminar, dan kampanye di media sosial, masyarakat menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari sampah dan pentingnya daur ulang. Kesadaran ini mengarah pada perubahan perilaku yang lebih pro-lingkungan, seperti memilah sampah di rumah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan lebih memilih produk yang ramah lingkungan. Melalui program-program seperti bank sampah dan inisiatif daur ulang, *Waste for Change* telah menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat (Sudirman dan Phradiansah 2019). Individu yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan sampah yang dapat didaur ulang atau dari produk-produk yang dihasilkan dari material daur ulang. Selain itu, program ini juga membantu menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor pengelolaan sampah, seperti operator bank sampah, pengumpul sampah, dan pekerja di fasilitas daur ulang. Dengan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, kualitas hidup masyarakat juga meningkat. Mengurangi sampah yang berserakan di lingkungan mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan pencemaran dan penumpukan sampah. Program pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, meningkatkan kohesi sosial dan partisipasi komunitas dalam upaya pelestarian lingkungan (Sulistiyani dan Wulandari 2017). Keterlibatan dalam program *Waste for Change* memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama kaum muda, untuk mengembangkan keterampilan baru dalam pengelolaan sampah, daur ulang, dan inovasi produk. Mereka memperoleh pengetahuan praktis dan teknis yang berguna untuk karir masa depan dalam sektor lingkungan. Program pelatihan dan workshop juga meningkatkan kapasitas lokal untuk menangani masalah lingkungan secara mandiri, menciptakan komunitas yang lebih resilien dan adaptif terhadap

tantangan lingkungan. Secara keseluruhan, gerakan *Waste for Change* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, gerakan ini berhasil mengatasi tantangan dalam pengelolaan sampah, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Salah satu manfaat jangka panjang utama dari program *Waste for Change* adalah pengurangan signifikan volume sampah yang masuk ke TPA. Dengan pemilahan sampah yang lebih baik dan peningkatan tingkat daur ulang, jumlah sampah yang harus diolah oleh TPA berkurang. Hal ini memperpanjang umur operasional TPA dan mengurangi kebutuhan akan lahan baru untuk pembuangan sampah. Dengan meningkatkan praktik daur ulang, program ini membantu mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang digunakan untuk membuat produk baru. Misalnya, daur ulang plastik mengurangi kebutuhan akan minyak bumi sebagai bahan baku, dan daur ulang kertas mengurangi penebangan pohon. Ini berkontribusi pada pelestarian ekosistem alami dan keanekaragaman hayati. Program *Waste for Change* membantu mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari proses pembuangan sampah di TPA dan produksi material baru. Pengelolaan sampah yang lebih efisien dan peningkatan praktik daur ulang mengurangi metana yang dihasilkan dari pembusukan sampah organik di TPA dan mengurangi emisi CO₂ dari produksi material baru. Lingkungan yang lebih bersih dan sehat adalah hasil langsung dari program *Waste for Change*. Penurunan volume sampah di lingkungan sekitar mengurangi pencemaran tanah dan air, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas ekosistem lokal dan kesehatan masyarakat.

Program *Waste for Change* telah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, pendidikan ini menciptakan generasi yang lebih sadar lingkungan dan lebih berkomitmen terhadap praktik ramah lingkungan (Cimi dan Tinambunan 2023). Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam program ini tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Inisiatif seperti bank sampah dan usaha daur ulang memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Dengan memberikan sumber pendapatan tambahan melalui pengelolaan sampah, program ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Peluang usaha baru dan pekerjaan yang dihasilkan dari program ini menciptakan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Lingkungan yang lebih bersih secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. Dengan berkurangnya sampah yang berserakan dan pencemaran yang diakibatkan oleh sampah, risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar juga berkurang. Hal ini berujung pada masyarakat yang lebih sehat dan produktif. Program *Waste for Change* mendorong keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi komunitas dalam program ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Komunitas yang terlibat dalam program ini cenderung lebih solid dan siap bekerja sama untuk mengatasi masalah-masalah lain yang dihadapi. Dengan mendorong inovasi dalam pengelolaan sampah, program ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan teknologi baru. Teknologi-teknologi ini tidak hanya membantu mengatasi masalah sampah saat ini, tetapi juga memberikan solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk masa depan. Inovasi ini bisa mencakup teknologi daur ulang yang lebih efektif, sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan aplikasi digital untuk pelaporan dan pemantauan sampah.

3.8 Solusi untuk Masalah Sampah

Ada dua solusi yang dapat ditawarkan solusi Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan. Meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan kaum muda melalui program pendidikan, kampanye publik, dan kegiatan komunitas. Implementasinya adalah: Program Sekolah: Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah. Kampanye Publik: Pelaksanaan kampanye publik yang informatif melalui media sosial, seminar, dan workshop. Komunitas dan Organisasi: Pembentukan komunitas lingkungan yang aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah. Dampaknya adalah: Kesadaran Kolektif: Meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Perubahan Perilaku: Terjadi perubahan perilaku proaktif dalam pengelolaan sampah di kalangan kaum muda. Peningkatan Partisipasi: Partisipasi aktif dari masyarakat dalam program pengelolaan sampah.

Solusi lain juga adalah: Inovasi Teknologi dalam Pengelolaan Sampah Pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah, meningkatkan efisiensi pemilahan, pengumpulan, dan

pengolahan sampah. Implementasinya adalah: Aplikasi Pengelolaan Sampah: Pengembangan aplikasi mobile yang membantu masyarakat dalam pemilahan sampah dan menemukan tempat daur ulang terdekat. Teknologi Daur Ulang: Penerapan teknologi daur ulang canggih untuk mengolah berbagai jenis sampah menjadi produk baru yang berguna. *Smart Waste Management System*: Penggunaan sistem manajemen sampah cerdas dengan sensor dan data analitik untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan dan pengolahan sampah. Dampaknya adalah; Efisiensi dan Efektivitas: Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pengelolaan sampah. Pengurangan Volume Sampah: Mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA melalui proses daur ulang dan pengolahan. Nilai Ekonomi: Menciptakan nilai ekonomi baru dari produk hasil daur ulang dan teknologi pengolahan sampah.

4 PENUTUP

Gerakan *Waste for Change* menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, tantangan besar dalam pengelolaan sampah di Indonesia dapat diubah menjadi peluang yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan gerakan *Waste for Change*, perlu dilakukan penguatan pendidikan dan kesadaran lingkungan melalui integrasi kurikulum sekolah dan kampanye publik berkelanjutan. Pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah harus diinvestasikan, termasuk fasilitas daur ulang dan sistem pengumpulan sampah yang efisien dengan teknologi seperti sensor IoT. Kaum muda juga memiliki pengaruh besar di komunitas mereka, menjadi penggerak utama dalam menyebarkan pesan-pesan lingkungan melalui sekolah, universitas, dan media sosial. Mereka terlibat dalam advokasi kebijakan lingkungan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendorong perubahan yang mendukung keberlanjutan. Investasi dalam pendidikan dan pemberdayaan kaum muda membangun fondasi untuk keberlanjutan jangka panjang, menghasilkan dampak positif bagi generasi mendatang. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk melibatkan kaum muda dalam upaya pengelolaan lingkungan. Dengan struktur ini, tulisan akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai kontribusi kaum muda dalam gerakan *Waste for Change*, serta solusi konkret untuk masalah sampah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, FX Armada Riyanto, and Pius Pandor. 2022. "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1): 143–61. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/224>.
- Alvian Maranalom Siregar, Asima Tiara Agnesia Pasaribu, Dwidya Nuari, and Meilinda Suriani Harefa. 2023. "Pengolahan Sampah Menjadi Bahan Kerajinan Untuk Mengurangi Sampah di Masyarakat." *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan* 2(2): 60–67.
- Arianto, Arianto, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. 2022. "Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia Dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang." *Forum* 50(2): 113–50. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/382>.
- Cimi, Severinus Savio, and Edison R.L. Tinambunan. 2023. "Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6(1): 128–43.
- Zulfa, Alya Rana. *Jurnal Ekologi Masyarakat dan Sains*. 2024. "Analisis Masalah Sampah Penyebab Kebakaran Di Gunung Andong." 5.
- Khansa, Shabiika Juniar *Jurnal Ekologi Masyarakat dan Sains*. 2024. "Ancaman Keselamatan Dan Kenyamanan Lingkungan Hidup di Sekitar Area Pembuangan Sampah: Studi Kasus TPST Bantar Gebang." 5.
- Ernawaty, Ernawaty, Zulkarnain Zulkarnain, Yusni Ikhwan Siregar, and Bahrudin Bahrudin. 2019. "Pengelolaan Sampah Di Kota Pekanbaru." *Dinamika Lingkungan Indonesia* 6(2): 126. <https://dli.ejournal.unri.ac.id/index.php/DLI/article/view/7463>.
- Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong. 2021. "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat." *JURNAL REINHA* 12(2). <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/84>.
- Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi

- Musi, Ronaldo. 2025. "Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan Waste for Change: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Lingkungan Bersih".
- Manusia Dan Penyelidikan Filosofis." Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains 4(2): 112–22.
- Gumelar, Fajar. 2024. "Etika Lingkungan Dalam Tradisi Berladang Suku Dayak Meratus." Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains 5(1): 3–9.
- <https://Waste4change.Com/Blog/Permasalahan-Sampah-Global-Tantangan-Dan-Solusinya/>.
- Inang sh, A P Sari. 2023. "Lewat Bank Sampah Pintar, Antam Ajak Masyarakat Di Jaktim Tukar Sampah Dengan Emas Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Lewat Bank Sampah Pintar, Antam Ajak Masyarakat Di Jaktim Tukar Sampah Dengan Emas', Klik Untuk Baca: <https://Nasional>."
- Kartika-Wulandari. 2023. "https://Bogor.Urbanjabar.Com/Nasional/26810405173/Modern-Warga-Kota-Bandung-Bisa-Pantau-Sampah-Lewat-Aplikasi-Bwm?Page=2.": 1.
- Kelen, Donatus Sermada. 2005. "Bencana: Kesalahan Manusia Atau Rencana Allah? (Perspektif Filsafat Ketuhanan)." *Studia Philosophica et Theologica* 5(1): 59–72.
- Kevin, Alfredo. 2023. "Chipko: Relasionalitas Perempuan 'Liyen' Dalam Etika Ekofeminisme Berdasarkan Pemikiran Komparatif Vandana Shiva Dan Armada Riyanto." *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* 4(2): 104–11.
- Marfai, Muh. Aris. 2022. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*.
- Pascawati, Nur Alvira, Elisabeth Deta Lustiyati, Jati Untari, and Dea Putri Ramadanti. 2023. "Pengelolaan Sampah Di Perguruan Tinggi Sesuai Konsep Green Campus (Studi Kasus: Universitas Respati Yogyakarta)." *Dinamika Lingkungan Indonesia* 10(2): 70. <https://dli.ejournal.unri.ac.id/index.php/DL/article/view/7666>.
- Sahfutra, Suryo Adi. 2021. *Filsafat Lingkungan Konstruksi Filosofis Dan Teologis Tentang Lingkungan Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*.
- Sahlan. 2022. "https://Liranews.Com/66961-2/": 1. <https://liranews.com/66961-2/>.
- Sinta, Reliana Atian. 2023. "Kesadaran Keterlibatan Orang Muda Katolik (Omk) Dalam Lingkungan Dan Jemaat di Paroki St Markus Pateng Desa Lewat Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(20): 651–63.
- Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas
- Sudirman, Faturachman Alputra, and Phradiansah Phradiansah. 2019. "Tinjauan Implementasi Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sampah Kota Kendari." *Jurnal Sosial Politik* 5(2): 291. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/9821>.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, and Yulia Wulandari. 2017. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM)." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 2(2): 146. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/27024>.
- Susanto, Arief, Endang Setya Muliawati, and Djoko Purnomo. 2015. "Kajian Ekologi, Keanekaragaman Jenis Dan Potensi Pohon Di Pekarangan (Studi Kasus Di Desa Kebak, Jumantono, Karanganyar)." *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture* 30(1): 33.
- Wayan Marianti, Yohanes I. 2011. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theologica* 11(2): 231–53. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72>.
- Yuliani, Fitria. 2018. "Pengelolaan Sampah Dari Waste4change Terkait Permasalahan Sampah Di Dki Jakarta." *The Indonesian Journal of Public Administration (IIPA)* 4(1). <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/dmpublik/article/view/1134>.